



Efektivitas Penggunaan Metode *Total Physical Response* dalam Meningkatkan Penguasaan *Vocabulary* Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar

Ice Sariyati

Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektivitas penggunaan metode Total Physical Response (TPR) dalam meningkatkan penguasaan *vocabulary* Bahasa Inggris pada siswa Sekolah Dasar. Metodologi yang digunakan adalah metode *mixed method*, yang mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental*, dengan melibatkan dua kelompok partisipan (kontrol and eksperimen) siswa kelas satu di sebuah Sekolah Dasar Islam di Bandung serta memberikan pretest, treatment and posttest. Selain itu, observasi dengan melakukan catatan lapangan ditempuh untuk mengetahui respon para siswa terhadap metode TPR. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil skor pretest dan posttest kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, hasil skor pretest dan posttest kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan. Karenanya dapat disimpulkan bahwa penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris kelompok eksperimen meningkat secara signifikan. Selain itu, data dari hasil observasi dengan melakukan catatan lapangan menunjukkan bahwa secara umum para siswa merespon dengan baik terhadap penggunaan metode TPR yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan selama proses pembelajaran, para siswa terlihat senang, antusias, berpartisipasi dengan baik tanpa ada perasaan tertekan atau stress. Terlebih lagi, mereka memahami baik materi pembelajaran maupun instruksi kelas. Karenanya dapat disimpulkan bahwa metode TPR efektif dan cocok digunakan untuk siswa Sekolah Dasar yang mempelajari bahasa Inggris, khususnya *vocabulary*.

Kata kunci: efektivitas; response; Total Physical Response; *vocabulary*,

1 Pendahuluan

Maraknya pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan tingkat dasar direspon sangat baik oleh masyarakat (Yauri, 2007). Hal ini karena seperti yang dikemukakan Istiqomah (2011), bahasa Inggris memiliki peranan penting, tidak hanya sebagai bahasa akademis tetapi juga sebagai bahasa sehari-hari, seperti yang digunakan dalam computer, internet, perbankan, medis, pariwisata, penerbangan, hiburan dan radio. Lebih jauh lagi, Nunan (2003) menyatakan bahwa dalam dunia usaha, industri, dan pemerintahan, para pekerja diharapkan segera meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Karenanya, para orang tua menginginkan anak-anaknya mendapatkan pengajaran bahasa Inggris sedini mungkin guna memperoleh manfaat untuk kepentingan akademik dan karier usaha di masa depan (Sad, 2010).

Akan tetapi, sejauh ini banyak guru mengalami kesulitan mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak. Salah satunya karena metode yang digunakan kurang sesuai (Widodo, 2005; Samudra, Kuswardono, & Idayanie, 1999). Menurut Shin (2006), mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak memang berbeda dengan kepada orang dewasa karena mereka suka bergerak dan terlibat dalam partisipasi fisik. Menurutnya, semakin merasa senang, semakin baik mereka mengingat bahasa yang dipelajarinya. Selain itu, Scott dan Ytreberg (1990) menekankan bahwa, anak dapat memahami sesuatu melalui tangan, mata dan telinga, dan kegiatan fisik mendominasi setiap saat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai suatu metode untuk mengajar bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar, dan penulis memilih metode TPR yang diasumsikan dapat meningkatkan penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris karena melibatkan kegiatan fisik, serta dianggap menarik dan menyenangkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa efektivitas penggunaan metode TPR dalam meningkatkan penguasaan *vocabulary* Bahasa Inggris pada siswa Sekolah Dasar.

2 Metodologi

Metode dalam penelitian ini menggunakan *embedded mixed method*. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif (Creswell, & Plano Clark, 2006). Untuk mengetahui apakah metode TPR efektif digunakan untuk meningkatkan penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar, peneliti memilih design *quasi-experimental* karena partisipan yang dilibatkan tidak dipilih secara acak, melibatkan dua kelompok (kontrol and eksperimen) serta menggunakan *pretest* dan *posttest* setelah melakukan *pilot test* untuk mengetahui *validity* (keabsahan) and *reliability* (keajegan) dari instrument test tersebut. Untuk lebih jelasnya, desain tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Desain Penelitian

Kelas Eksperimen	Pretest	<i>X (treatment dengan metode TPR)</i>	Posttest
Kelas Kontrol	Pretest	<i>X (treatment dengan metode konvensional)</i>	Posttest

Di samping itu, untuk mengetahui respon siswa terhadap metode TPR, peneliti melakukan pendekatan penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan catatan lapangan pada kelompok eksperimen. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu, kelas A (21 siswa) sebagai kelompok kontrol dan kelas B (21 siswa) sebagai kelompok eksperimen di salah satu sekolah dasar Madrasah Ibtidaiyah di Bandung.

Dalam melakukan *treatment*, peneliti tidak melakukannya sendiri, tetapi ada dua guru yang melaksanakannya. Mereka mengajarkan materi *vocabulary* Bahasa Inggris (*single word vocabulary items*) tentang nomor, warna, benda-benda di dalam kelas, binatang dan buah-buahan selama delapan pertemuan. Akan tetapi, guru pertama menerapkan metode TPR kepada kelompok eksperimen dengan memperkenalkan beberapa bahasa instruksi. Sementara guru yang lainnya menggunakan metode konvensional (mengajarkan materi dengan cara menjelaskan dan meminta siswa untuk mengerjakan latihan) kepada kelompok kontrol. Dalam pembahasan penelitian ini, dilakukan verifikasi hasil penelitian dengan teori dan bahan pustaka sebagaimana yang direkomendasikan oleh Ramdhani, et. al. (2014) dan Ramdhani & Ramdhani (2014).

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian diolah dengan menggunakan SPSS 15 for Windows. Hasil posttest kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan dari kedua kelompok tersebut. Skor rata-rata dari kelompok eksperimen lebih tinggi dari skor rata-rata kelompok kontrol. Selain itu, setelah membandingkan skor pretest dan posttest kelompok eksperimen, hasilnya menunjukkan bahwa penguasaan vocabulary Bahasa Inggris dari kelompok ini meningkat secara signifikan. Sebaliknya, setelah membandingkan skor pretest dan posttest kelompok kontrol, hasilnya menunjukkan bahwa penguasaan vocabulary bahasa Inggris dari kelompok ini tidak meningkat secara signifikan. Untuk lebih jelasnya, berikut akan disajikan hasil temuan beserta pembahasannya.

Hasil Temuan Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tabel 2. Group Statistics of Pretest

	CLASS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	Experiment	21	8,38	4,28	,93
	Control	21	8,71	4,38	,96

Tabel 3. Independent Samples Test of Pretest

Levene's Test for Equality of Variances						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower
PRE-TEST	Equal variances assumed	,003	,956	-,249	40	,804
	Equal variances not assumed			-,249	39,979	,804

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa signifikansi (2-tailed) adalah 0.804 yang mana > 0.05 . Karena lebih besar dari 0.05 (*level of significance*), *null hypothesis* diterima. Artinya bahwa hasil pretest kedua kelompok sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat pretest diberikan kepada kedua kelompok tersebut.

Hasil Temuan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4. Group Statistics of Pretest

	CLASS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	Experiment	21	12,6667	3,6240	,7908
	Control	21	10,1905	4,0573	,8854

Table 5. Independent Samples Test of Posttest

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower
POST-TEST	Equal variances assumed	,008	,928	2,086	40	,043
	Equal variances not assumed			2,086	39,500	,043

Tabel 5 menunjukkan bahwa signifikansi (2-tailed) adalah 0.43 yang mana < 0.05 . Karena lebih kecil dari 0.05 (*level of significance*), *null hypothesis* ditolak. Artinya bahwa hasil posttest kedua kelompok tidak sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat posttest diberikan kepada kedua kelompok tersebut.

Hasil Temuan Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Tabel 6. Paired Samples Statistics of Experiment Class

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST (Experiment Class)	8,38	21	4,28	,93
	POSTEST (Experiment Class)	12,6667	21	3,6240	,7908

Tabel 7. Paired Samples Correlations of Experiment Class

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTEST (Experiment Class)	21	,733	,000

Tabel 8. Paired Samples Test of Experiment Class

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower			
Pair. 1	PRETEST & POSTTEST (Experiment C)	-4,29	2,95	,64	-5,63	-2,94	-6,65	20	,000

Tabel 8 menunjukkan bahwa signifikansi (2-tailed) adalah 0.000 yang mana < 0.05 . Karena lebih kecil dari 0.05 (*level of significance*), *null hypothesis* ditolak. Artinya bahwa ada perbedaan yang

signifikan antara pretest dan posttest mean (rata-rata) kelompok eksperimen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris kelompok eksperimen meningkat secara signifikan.

Hasil Temuan Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Tabel 9. Paired Samples Statistics of Control Class

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST (Control Class)	8,7143	21	4,3834	,9565
	POSTTEST (Control Class)	10,1905	21	4,0573	,8854

Table 10. Paired Samples Correlations of Control Class

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTTEST (Control Class)	21	,523	,015

Table 11. Paired Samples Test of Control Class

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower			
Pair. 1	PRETEST & POSTTEST (Control C)	-1,48	4,13	,90	-3,36	,40	-1,64	20	,117

Tabel 11 menunjukkan bahwa signifikansi (2-tailed) adalah 0.117 yang mana > 0.05 . Karena lebih besar dari 0.05 (*level of significance*), *null hypothesis* diterima. Artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest mean (rata-rata) kelompok kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris kelompok eksperimen tidak meningkat secara signifikan.

3.2 Pembahasan

Menurut Evan (2011), TPR pertama kali diperkenalkan oleh Asher, seorang profesor emeritus psikologi di San José State University setelah terinspirasi oleh bagaimana anak-anak benar-benar belajar bahasa pertama mereka, dengan merespon menggunakan fisik terhadap tuturan, awalnya melalui perintah. Asher memprakarsai TPR saat merasa penasaran mengapa begitu banyak orang sangat sulit belajar bahasa kedua tetapi hampir tidak ada yang memiliki kesulitan belajar bahasa pertamanya (Kennedy, 2000). Kemudian Asher (seperti dikutip dari Silver, Adelman, & Price, 2003) mengamati karakteristik tentang pembelajar bahasa yang sukses, yaitu: Pembelajar bahasa yang baik mencapai kefasihan lebih cepat ketika mereka terlibat dalam situasi di mana makna

bahasa lisan segera dirasakan dan dipahami; Mereka sering memulai belajar bahasa mereka dengan melihat pengaruh bahasa pada tindakan dan menunjukkan pemahaman mereka dengan melaksanakan tugas yang diperintahkan bahasa dengan baik; Mereka dapat fokus pada makna secara keseluruhan daripada tata bahasa dan mengalami kemajuan lebih cepat ketika bahasa instruksi tetap ada setiap hari, dan mereka mengalami kemajuan cepat bila konten yang melibatkan bahasa Inggris jelas dapat bermanfaat untuk digunakan di luar kelas.

Oleh karena itu, Asher menemukan jawaban bahwa ini karena metode yang digunakan oleh banyak guru tidak digunakan pada saat pembelajar belajar bahasa pertama juga dengan rasa *stres* yang sering ditemukan dalam lingkungan belajar bahasa kedua (Kennedy, 2000; Maroto, Garrido, & Fuentes, nd). Oleh karena itu mereka menyiratkan bahwa Dr. Asher memutuskan untuk membuat pendekatan tanpa rasa stres dalam belajar bahasa kedua seperti halnya belajar bahasa pertama dimana anak yang belajar bahasa merespon secara fisik perintah orangtua. Kennedy (2000) menjelaskan bahwa bayi dan balita tidak diharapkan untuk berbicara sampai mereka siap; Namun, pengajar dapat terus-menerus berbicara, asalkan ketika berbicara mereka dapat mengikuti, seperti pernyataan: "Ayo sini" "Cari Ibu" "Jangan sentuh, itu panas! "" Lemparkan bolanya!" Dengan kata lain, TPR dirancang berdasarkan cara anak-anak belajar bahasa ibu (Neupane, 2008).

Richard dan Rodgers (1987) menyatakan bahwa pembelajar dalam metode TPR memiliki peran utama pendengar dan pemain. Sementara itu, menurut mereka, guru berperan aktif, yang memutuskan apa yang akan diajarkan, yang menjadi model dan yang menyajikan dan memilih materi di dalam kelas. Mereka mengklaim bahwa guru juga harus mencontoh dari orang tua saat memberikan umpan balik kepada anak-anak mereka. Seperti yang mereka katakan, pada awalnya guru sangat sedikit mengoreksi, tetapi ketika si anak telah bertambah usia, guru lebih sedikit mentolerir kesalahan dalam tuturannya. Dalam hal ini, Tsai-ling (2004, seperti dikutip dalam Hsu & Lin, 2012) menyarankan seorang guru untuk membuat instruksi yang menarik supaya rentang perhatian siswa lebih lama dan TPR atau permainan peran dapat membantu merangsang rasa anak-anak dan mendorong mereka untuk berpartisipasi.

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan peserta didik dalam memaknai vocabulary. Istilah '*vocabulary*' didefinisikan dalam OED (Oxford English Dictionary) online sebagai 'kumpulan atau daftar kata dengan penjelasan singkat tentang maknanya.' (Fegen, 2006) Selanjutnya, dalam Webster, *vocabulary* adalah sebagai: 1) Sebuah daftar kata, dan kadang-kadang, frase, biasanya mengatur urutan abjad dan didefinisikan: kamus, glosarium, atau leksikon. 2) Semua kata dari bahasa. 3) Semua kata yang digunakan oleh orang tertentu, kelas, profesi, dll; 'Kadang-kadang', semua kata yang diakui dan dipahami oleh orang tertentu, meskipun tidak selalu digunakan oleh nya (secara penuh, kosakata pasif) (Fegen, 2006).

Sementara itu, dalam pengajaran *vocabulary*, Ur mendefinisikan *vocabulary* sebagai kata-kata yang kita ajarkan dalam pembelajaran bahasa asing (2003, seperti dikutip dalam Pribilova, 2006). Namun, ia menyatakan bahwa kosakata bisa lebih dari sekedar satu kata: misalnya, *post office* (kantor pos), dan *mother in law* (ibu mertua), yang terdiri dari dua atau tiga kata tetapi mengungkapkan satu gagasan.

Sebenarnya ada berbagai macam *vocabulary* yang dapat diketahui oleh pembelajar bahasa kedua, seperti *single words*, *set phrases*, *variable phrases*, *phrasal verbs*, dan *idiom* (Folse, 2008), dimana penjelasannya sebagai berikut:

- *Single words* (kata-kata tunggal). Kategori ini meliputi kosakata bahasa apapun. Jenis ini lebih sering digunakan daripada kata-kata lainnya. Dengan *single words*, tidak hanya kata

- room* (ruangan) tetapi juga *bedroom* (kamar tidur) dan *dining room* (ruang makan). Ketiga contoh ini dianggap satu kata meskipun *dining room* membutuhkan dua kata, untuk mengekspresikan konsep, sementara *bedroom* hanya membutuhkan satu kata.
- *Set phrases*. Jenis ini meliputi lebih dari satu kata dan selalu berubah. Dalam set phrase *on the other hand* (sebaliknya), misalnya, tidak bisa dikatakan *in the other hand*, atau *in other hands*, atau *in other fingers*, meskipun pilihan ini secara semantik terkait. Set phrases yang lainnya seperti *now and then* (bukan *then and now*), *the bottom line* (bukan *the lowest line*), *ladies and gentlemen* (bukan *gentlemen and ladies*), dan *all of a sudden* (bukan *some of a sudden* atau *none of a sudden*).
 - *Variable phrases*. Sementara klasifikasi ini terdiri dari komponen yang akan tetap sama, ada beberapa variasi, sering dengan kata *personal pronouns*, *possessive adjectives*, atau *word order*. Misalnya, dalam Variable phrases *It has come to our attention that*, kita dapat mengubah possessive adjective *our* menjadi *my*. Demikian juga, frase *off and on* juga dapat menjadi *on and off*. Dengan demikian, jika *it has been raining irregularly* (hujan tidak teratur), kita dapat mendengar “*it’s been raining off and on*” juga “*it’s been raining on and off*.”
 - *Phrasal verbs*. Phrasal verb atau verba phrasal mencakup dua atau tiga kata dengan kata pertama kata kerja dan yang kedua (dan ketiga) kata partikel. Banyak kata kerja yang dapat digunakan sebagai kata kerja dalam verba phrasal, tapi kata kerja yang umum termasuk *put*, *take*, *come*, *call*, *make*, *go*, dan *get*. Verba dasar ini sering digabung dengan sembilan partikel- *up*, *down*, *on*, *off*, *in*, *out*, *away*, *back*, dan *over* untuk membentuk kata-kata yang unik. Misalnya, kata kerja *take* digabung dengan sembilan partikel ini membuat sembilan phrasal verb: *take up*, *take down*, *take on*, *take off*, *take in*, *take out*, *take away*, *take back*, dan *take over*. Karena kuantitas dan frekuensinya, kata kerja phrasal adalah kosakata sangat sulit bagi pembelajar bahasa Inggris. Terlebih lagi adalah pada kenyataannya setiap kata kerja phrasal juga dapat polysemous, yaitu, masing-masing dapat memiliki beberapa arti yang berbeda. Contohnya adalah kata kerja dasar *take* (mengambil), seperti yang ditunjukkan di atas, dapat bergabung dengan sembilan partikel untuk menghasilkan sembilan verba phrasal baru. Namun, masing-masing sembilan verba phrasal baru menjadi polysemous. Misalnya, *take off*: • ambil pakaian (“He took off his sweater.”) • berhasil (“His career took off.”) • landas (“The jet took off.”) • pergi (“I’m going to take off.”). Seperti, *take up* paling tidak memiliki tiga arti: • mengikuti (“I’m going to take up the exam now.”) • memakan tempat (“The table takes up half the room.”) • memulai hobi baru (“I took up tennis when I was fifteen.”) Sehingga, *take*, yang membentuk bagian dari sembilan verba phrasal, memiliki lebih dari sembilan makna, sekitar sebanyak tiga puluh.
 - *Idioms*. Semua bahasa mengandung ekspresi idiomatik, dan masing-masing ekspresi idiomatik ini atau idiom merupakan *vocabulary* yang tersendiri. Sekelompok kosa kata dapat dikategorikan idiom jika makna dari masing-masing katanya berbeda dari makna kata secara keseluruhan. Contohnya, *a person lets the cat out of the bag*, yang artinya seseorang membuka rahasianya bukan seseorang membiarkan kucing keluar dari kantung (Folse, 2008).

Sementara, *vocabulary* dalam suatu teks dibedakan kedalam empat level oleh Nation (2001), yaitu (1). *high frequency words* (kosa kata yang tidak ditandai apapun dalam teks, termasuk kata-kata: *in*, *for*, *the*, *of*, *a*, dll., dan hampir ada 80 % dalam teks lisan maupun tulisan). (2). *academic vocabulary* (kosa kata yang dicetak tebal, ada sekitar 9 % dalam teks). Kosa katanya berasal dari teks buku akademik untuk kepentingan akademik. (3). *technical vocabulary* (kosa kata yang dicetak miring, ada sekitar 5% dalam teks). Cara paling mudah mengenali jenis kosa kata ini adalah kata-katanya terbentuk dari bahasa Yunani atau Latin (Chung & Nation, 2003). (4). *low*

frequency words (kosa katanya dicetak miring). Kasa kata jenis ini sangat jarang muncul dan hanya sedikit ditemukan dalam teks.

Pengajaran Vocabulary Bahasa Inggris

McCarten (2007), berpendapat bahwa karena begitu banyak hal yang dipelajari tentang masing-masing bagian dari kosakata (makna, bentuk lisan/ tulisan, kolokasi, konotasi, perilaku grammatical, dan lain-lain), dirasa penting bagi guru untuk memperkenalkannya sedikit demi sedikit, dimulai dengan kosakata yang paling sering, berguna, dan paling mudah dipelajari, kemudian berlanjut pada kosa kata yang jarang digunakan dan lebih sulit dipelajari. Menurut pendapatnya, guru harus sering mengulang kosakata, karena siswa harus mengenali kata atau frase berkali-kali sebelum akuisisi terjadi, dan guru perlu melakukan variasi mengajar supaya latihannya tidak membosankan dan supaya gaya belajarnya berbeda. Akhirnya, ia menambahkan bahwa guru perlu membantu siswa memahami bahwa belajar adalah suatu proses bertahap yang berlangsung dari hal kecil, meningkat dari waktu ke waktu, dan mengstimulasi mereka untuk mencari informasi tambahan sendiri, menjadikan pengalaman belajar sarana untuk memenuhi kebutuhan khususnya sendiri.

Karakteristik Anak-anak Sebagai Pembelajar Bahasa

Dalam pendidikan, istilah anak-anak (seperti diadaptasi dari Harmer, 2007) biasanya digunakan untuk peserta didik antara usia 2 sampai 14 tahun. Phillips (1993) menjelaskan '*Young Learners*' sebagai "anak-anak dari tahun pertama sekolah formal (berusia lima atau enam tahun) sampai sebelas atau dua belas tahun."

Sebagai pembelajar bahasa, menurut Scott dan Ytreberg (1990); Moeslichatoen, (2004); Lefever, (2007), anak-anak memiliki karakteristik yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Berikut ini adalah beberapa karakteristik umum anak-anak menurut Harmer (2001):

- a. Mereka merespon makna walaupun tidak mengerti kata-katanya. Mereka sering belajar secara tidak langsung daripada secara langsung;
- b. Pemahaman mereka datang bukan hanya dari penjelasan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan dengar dan penting bagi mereka memiliki kesempatan untuk menyentuh dan berinteraksi;
- c. Mereka umumnya berantusias untuk belajar dan memiliki rasa ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka;
- d. Mereka membutuhkan perhatian dan persetujuan dari gurunya;
- e. Mereka tertarik berbicara tentang diri sendiri dan merespon dengan baik untuk belajar yang melibatkan diri sendiri dan kehidupan mereka sendiri sebagai topik utama di kelas;
- f. Mereka kurang perhatian, kecuali pada kegiatan yang sangat menarik, mereka bisa cepat merasa bosan setelah berinteraksi setelah 10 menit atau lebih.

Levine (2005) menulis karakteristik lain dari anak-anak sebagai pembelajar bahasa:

- Anak-anak lebih mahir dalam memperoleh bahasa daripada belajar bahasa.
- Anak-anak disibukan sepenuhnya dengan bahasa.
- Anak-anak secara fisik bergerak ketika memperoleh dan belajar bahasa.
- Anak-anak terlibat dalam kegiatan menyenangkan dengan bahasa.
- Anak-anak terbagi dalam kelompok.

- Anak-anak belajar bekerja sama bukan dalam persaingan dengan satu sama lain.
- Anak-anak memproses bahasa secara aktif (tidak pasif).

Dari karakteristik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak belajar bahasa asing dengan cara yang sama seperti mereka belajar bahasa ibu. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Clarke (2009) bahwa, aktifitas membantu bayi dan balita belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua tidak berbeda dengan aktifitas untuk membantu mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa pertamanya.

Pengajaran *Vocabulary* Bahasa Inggris kepada Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Menggunakan Metode TPR

Anak-anak siswa sekolah dasar belajar mengeja kata juga mempelajari maknanya (Anderson & Nagy, 1993) untuk mempelajari dan memahami bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal sedini mungkin dan dapat mempraktekan percakapan yang sederhana (Aminudin, 2009). Karenanya, dalam pengajaran *vocabulary*, seperti yang dikemukakan Schmitt (2008), guru harus memilih dan menerapkan praktek pengajaran yang terbaik berdasarkan karakter siswa, target kata, system dan kurikulum sekolah serta faktor lainnya. Pada sisi lain, diyakini bahwa lingkungan mempengaruhi tingkat efektivitas pencapaian hasil belajar (Ramdhani, 2014).

Dalam penelitian ini, karena siswanya adalah anak kelas satu sekolah dasar, target *vocabulary* yang diajarkan adalah *single word vocabulary* (*vocabulary* satu kata) berdasarkan modul sekolah bahasa Inggris tentang nomor, (1 sampai 10), warna, benda-benda di dalam kelas, binatang, and buah-buahan. Hal ini selaras dengan pendapat Ramdhani & Wulan (2012) dan Ramdhani & Muhammadiyah (2015), yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran akan meningkatkan efektivitas proses belajar. Karena seperti yang dikemukakan McCharten (2007), guru harus memperkenalkan kosa kata sedikit demi sedikit, dimulai dengan kosa kata yang paling sering, berguna, dan paling mudah dipelajari, guru harus sering mengulang kosakata karena siswa harus mengenali kata atau frase berkali-kali sebelum akuisisi terjadi, dan guru perlu melakukan variasi mengajar supaya latihannya tidak membosankan dan supaya gaya belajarnya berbeda.

Selain itu, terdapat hasil penelitian yang mendukung prinsip tersebut di atas, yaitu anak-anak akan siap memperoleh kosa kata ketika diajari dengan sedikit penjelasan dan melalui pembelajaran aktif dengan melihat, mendengar, meniru dan melakukan sesuatu (Biemiller, 2000).

Respon Siswa terhadap Pengajaran *Vocabulary* Bahasa Inggris dengan Menggunakan Metode TPR

Data yang diperoleh melalui observasi dengan melakukan catatan lapangan menunjukkan bahwa para siswa merespon dengan baik terhadap pengajaran *vocabulary* bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Para siswa terlihat antusias dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelas dengan gembira tanpa merasakan adanya tekanan atau stress;
- b. Para siswa merasa terhibur dan senang;
- c. Kebanyakan siswa melaksanakan perintah guru dengan baik setelah guru bertindak sebagai model dan mengulang perintahnya beberapa kali.
- d. Para siswa memahami baik materi pelajaran maupun instruksi kelas.

- e. Cukup banyak siswa bereaksi berlebihan saat melaksanakan perintah karena mereka terlalu merasa senang.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode TPR efektif digunakan dalam meningkatkan penguasaan vocabulary bahasa Inggris siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas satu. Hal ini dapat dilihat dari hasil posttest kelompok eksperimen yang secara signifikan meningkat setelah diberi treatment metode TPR, berbeda dengan kelompok kontrol setelah diberi *treatment* metode konvensional.

Metode TPR sangat cocok dengan karakter anak karena mereka suka bergerak berpindah tempat dan merasa cepat bosan jika hanya duduk di atas kursi. Terlebih lagi, hal itu didukung oleh respon mereka yang baik terhadap metode TPR.

Metode TPR dapat memotivasi anak untuk tertarik belajar vocabulary bahasa Inggris karena metode ini sangat menghibur mereka. Hal ini dibuktikan dengan rasa senang dan antusias serta sering tertawa saat mereka menjalani aktivitas pembelajaran meskipun metode ini dapat menyebabkan beberapa siswa bereaksi berlebihan karena mereka terlalu senang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aminudin (2009). *Teaching vocabulary through TPR method to children*. Diakses 1 Maret 2015, dari <http://aminudin241072.wordpress.com/2009/02/08/teaching-vocabulary-through-tpr-method-to-children/>
- Anderson, R. C., & Nagy, W. E. (1993). *The vocabulary conundrum*. Diakses 5 Juni 2015 dari http://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/18019/ctrstreadtechrepv01993i0057_0_opt.pdf?sequence=1
- Biemiller, A. (2000). *Teaching vocabulary early, direct, and sequential*. Diakses 28 Mei 2015, dari http://www.wordsmartedu.com/Biemiller_Teaching_Vocab.pdf.
- Chung, T. M., & Nation, I. S. P. (2003). *Technical vocabulary in specialised texts. Reading in a Foreign Language*. Volume 15, No. 2
- Clarke, P. (2009). *Supporting children learning English as a second language in the early years* (birth to six years). Victorian Curriculum and Assessment Authority.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2006). *Designing and conducting mixed methods research*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Evan. (2011). *Total Physical Response*. Diakses 9 Februari 2015 dari <http://blog.hereareyourkeys.org/2011/01/10/4-total-physical-response=tpr-top-20-techniques-of-wayk>
- Fegen, N. (2006). What is IMS vocabulary definition exchange? Diakses 8 June 2012 dari <http://metadata.cetis.ac.uk/guides/WhatIsVDEX.pdf>
- Folse, K. S. (2008). *Six Vocabulary Activities for the English Language Classroom*. English Teaching Forum no 3. Diakses 11 Juni 2015 dari <http://exchanges.state.gov/englishteaching/forum/archives/docs/08-46-3-c.pdf>
- Harmer, J. (2001, p. 38). *The practice of English language teaching*. Longman.

- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Essex: Pearson Longman.
- Hsu, H., & Lin, C. (2012). *The effects of total physical response on English functional vocabulary learning for resource classroom students in the elementary school* (National Changhua University of Education, Taiwan). Diakses 9 February 2015, dari http://conference.nie.edu.sg/paper/new_converted/0600466.pdf.
- Istiqomah (2011). *Globalisasi dan Bahasa Inggris*. Diakses 9 April 2015, dari <http://www.psb-psma.org/taxonomy/term/230/0>
- Kennedy, A. (2000). *Total Physical Response: An innovative strategy for the second language classroom*. Diakses 16 Mei 2012 dari <http://www.southalabama.edu/coe/bset/dempsey/isd613/stuproj/summer00is/angelakennedy.pdf>
- Lefever, S. (2007). *English for very young learners*. Diakses 28 Mei 2015, from http://malfridur.ismennt.is/haust2006/pdf/malfr_27-31.pdf
- Levine, L. N. (2005). *Unique characteristics of young learners*. Diakses 28 Mei 2015, dari http://home.comcast.net/~educatlanta/Handouts05/UniqueCharacteristics_HO_LNLTESOLArabia05.pdf
- Maroto, L. M. P., Garrido, C. S., & Fuentes, E. M. (n.d., n. p.). *TPR and activities in the language class room*. Diakses 9 Februari 2015, dari http://www4.ujaen.es/-gluque/TPR_presentation.pdf
- McCharten, J. (2007, p. 26). *Teaching vocabulary*. Cambridge University Press.
- Moeslichaton, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Cet ke 2, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Neupane, G. (2008). Act, don't explain: Total Physical Response at work. *Journal of NELTA* Vol. 1 3 No. 1-2
- Nunan, D. (2003, p. 591). The impact of English as a global language on educational policies and practices in the Asia-Pacific region. *TESOL QUARTERLY* Vol. 37, No. 4 p. 589 – 614.
- Phillips, S. (1993, p. 3). *Young learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Pribilova (2006). *Teaching vocabulary to young learners* (Thesis, Masaryk University, 2006). Diakses 18 Mei 2015, dari http://is.muni.cz/th/29895/pedf_b/Final_Thesis.pdf
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47-56. Retrieved from [http://insikapub.com/Vol-03/No-01/08IJBAS\(3\)\(1\).pdf](http://insikapub.com/Vol-03/No-01/08IJBAS(3)(1).pdf)
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 27-36. Retrieved from <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/53>
- Ramdhani, M. A., & Muhammadiyah, H. (2015). The Criteria of Learning Media Selection for Character Education in Higher Education. *International Conference of Islamic Education in Southeast Asia*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. (2014). Verification of Research Logical Framework Based on Literature Review. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(2), 11-19. Retrieved from [http://insikapub.com/Vol-03/No-02/01IJBAS\(3\)\(2\).pdf](http://insikapub.com/Vol-03/No-02/01IJBAS(3)(2).pdf)

- Ramdhani, M. A., & Wulan, E. R. (2012). The Analysis of Determinant Factors in Software Design for Computer Assisted Instruction. *International Journal of Scientific & Technology Research*. 1(8), 69-73.
- Richards, J. C., & Rodgers. (1987). *Approaches and methods in language teaching*. US: Cambridge University Press.
- Sad, S. N. (2010, n. p.). *Journal of Language and Linguistic Studies* Vol.6, No.2, October Theory–practice dichotomy: Prospective teachers' evaluations about teaching English to young learners.
- Samudra, M., Kuswardono, A. A., & Idayanie, L. N. (1999). *Bukan pelajaran hafalan*. TEMPO online. Diakses 30 Mei 2015, dari <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1999/02/23/PDK/mbm.19990223.PDK93658.i.html> .
- Schmitt, N. (2008). *Teaching vocabulary*. Pearson Education.
- Scott, W. A., & Ytreberg, L. H. (1990). *Teaching English to children*. New York: Longman.
- Shin, J. K. (2006). Ten helpful ideas for teaching English to young learners. *English Teaching Forum*, 44 (2), 2-13.
- Silver, M., Adelman, B., & Price, E. (2003). *Total physical response: A curriculum for adults*. Diakses 16 Mei 2015, dari <http://www.springinstitute.org/Files/tpr4.pdf>
- Widodo, H. P. (2005). Teaching children using a Total Physical Response (TPR) method: Rethinking. *BAHASA DAN SENI*, 33 (2), pp 235-238.
- Yauri, A. M. (2007). Problematika pengajaran Bahasa Inggris pada madrasah ibtidaiyah di Watampone Sulawesi Selatan. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, 2 (3), pp 1133.